

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa kini pendidikan adalah hal yang penting bagi semua lapisan masyarakat terkhususnya untuk penerus bangsa ini. Dalam Undang- Undang No.20 Tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Sidiknas, 2003)

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Trianto, 2010 : 1)

Menurut Purwanto (2011 : 18), pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang disengaja atas input siswa untuk menimbulkan suatu hasil yang diinginkan sesuai tujuan yang ditetapkan. Melihat dari sudut bahasa, pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*" yang terbentuk dari kata "*pais*" yang berarti anak dan "*again*" yang berarti membimbing. Dari arti kata itu maka dapat didefinisikan secara leksikal bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan pada anak oleh orang dewasa secara sengaja agar anak menjadi dewasa.

Berdasarkan data *United Nations Development Program* (UNDP) 2015, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia berada di urutan 111 dari 188 negara yang disurvei dengan indeks 0,684 persen. Sedangkan Singapura dan

Malaysia mempunyai indeks yang jauh lebih tinggi yaitu 0,912 persen dan 0,779 persen. (*Human Development Report 2015*)

Pemerintah sudah melakukan upaya-upaya memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Namun salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2015: Education for All 2000–2015, Achievements and challenges* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York. Indeks pembangunan pendidikan atau *education development index* (EDI) menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 68 dari 113 negara di dunia. (*EFA Global Monitoring Report 2015*)

Menurut Wina Sanjaya (2011 : 1) proses pembelajaran anak kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan pendidikan disekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal; pendidikan tidak diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki; dengan kata lain, proses pendidikan kita tidak pernah diarahkan membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif.

Mata pelajaran fisika merupakan salah satu ilmu bidang sains, yang biasanya dipelajari melalui pendekatan matematis sehingga sering sekali ditakuti dan cenderung tidak disukai siswa karena pada umumnya siswa yang memiliki kecerdasan *logical mathematical* saja yang menguasai mata pelajaran fisika. Untuk menguasai mata pelajaran fisika tidak hanya sekedar mengetahui matematika saja, tetapi siswa diharapkan mampu memahami konsep, menuliskannya ke dalam simbol-simbol fisis, memahami permasalahan dan menyelesaikan permasalahan secara matematis. Hal ini yang menyebabkan kurangnya pemahaman siswa dalam mata pelajaran fisika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Basariya, guru bidang studi mata pelajaran fisika di SMA Muhammadiyah 1 Medan menyatakan bahwa hampir 50% siswa tidak lulus dalam mata pelajaran fisika sebelum di remedialkan dan minat siswa masih rendah dalam mengembangkan kreatifitas, sedangkan jika membawa media atau alat peraga akan muncul minat dan kreatifitas siswa terhadap mata pelajaran fisika yang diajarkan. Kurangnya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar juga merupakan salah satu masalah yang dapat dilihat dari hasil angket yang telah di sebarakan kepada 38 siswa kelas X diperoleh data bahwa 81% siswa jarang bertanya kepada guru dan 76% siswa mengatakan bahwa fisika sulit. Alasan siswa mengatakan bahwa fisika tidak terlepas dari rumus-rumus yang harus dihafal.

Upaya yang dilakukan peneliti untuk mengatasi kelemahan di atas adalah dengan memberikan model pembelajaran *inquiry training*. Menurut Sirait (2012 : 21), model pembelajaran *inquiry training* dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama Suchman. Suchman meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu. Model pembelajaran *inquiry training* dimulai dengan menyajikan kejadian yang sedikit membingungkan (*puzzling event*) pada siswa. Model pembelajaran *inquiry training* penting untuk membawa siswa pada sikap dan prinsip bahwa semua pengetahuan bersifat *tentative* (tidak pasti). (Joyce, 2009 : 202)

Model pembelajaran *inquiry training* berawal dari sebuah kepercayaan dalam upaya pengembangan para pembelajaran yang mandiri, metodenya mengisyaratkan partisipasi aktif siswa dalam penelitian ilmiah. Menurut Silitonga (2016 : 44), tujuan umum model pembelajaran *inquiry training* adalah membantu siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan untuk meningkatkan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawaban yang terpendam dari rasa ingin tahu siswa. Model *inquiry training* ini dapat meningkatkan pemahaman sains dalam berpikir dan siswa jadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis. Motivasi siswa juga meningkat dengan diterapkannya model *inquiry training* ini. Hal ini yang melatar belakangi peneliti memilih model *inquiry training*.

Penelitian terkait pendekatan keterampilan proses melalui pembelajaran *inquiry training* telah dilakukan oleh Syihab (2010 : 16) dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training (Latihan Inkuiri) Terhadap Penguasaan Konsep Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Beringin*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai postes hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Nilai pretes $t_{tabel} (-1,996) < t_{hitung} (-0,0096) < t_{tabel} = 1,996$ bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan kata lain tidak ada perbedaan penguasaan konsep fisika siswa ketika kedua kelompok sampel sebelum diberi perlakuan. Sedangkan untuk nilai postes $t_{hitung} = 7,00 > t_{tabel} = 1,684$ bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Peneliti lain Tarigan (2014) dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis Di Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.A. 2013/2014*”, hasil penelitian menunjukkan hasil observasi aktivitas belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran *inquiry training* diperoleh rata-rata pada pertemuan I 43,95%, pertemuan II 58,75% dan pertemuan III 68,33%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya Silitonga (2016) dengan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training dan Kreatifitas Keterampilan Proses Sains*”, menunjukkan bahwa model *inquiry training* lebih baik dibandingkan model konvensional. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran Latihan Inkuiri (Inquiry Training) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis Di Kelas X Semester II SMA Muhammadiyah 1 Medan T.P.2016/2017**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika masih rendah.
2. Kurangnya minat siswa untuk mempelajari mata pelajaran fisika.
3. Kurangnya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.
4. Kurangnya variasi penggunaan media pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *inquiry training*.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas X semester II SMA Muhammadiyah 1 Medan T.P. 2016/2017.
3. Hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Muhammadiyah 1 Medan T.P 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok listrik dinamis kelas X semester II di SMA Muhammadiyah 1 Medan T.P.2016/2017 ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok listrik dinamis kelas X semester II di SMA Muhammadiyah 1 Medan T.P.2016/2017 ?
3. Bagaimana aktivitas siswa selama proses belajar mengajar (PBM) dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok

listrik dinamis kelas X semester II di SMA Muhammadiyah 1 Medan T.P. 2016/2017?

4. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok listrik dinamis X semester II di SMA Muhammadiyah 1 Medan T.P. 2016/2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok listrik dinamis kelas X semester II di SMA Muhammadiyah 1 Medan T.P. 2016/2017.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi listrik dinamis kelas X semester II di SMA Muhammadiyah 1 Medan T.P. 2016/2017.
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama Proses Belajar Mengajar (PBM) dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok listrik dinamis kelas X semester II di SMA Muhammadiyah 1 Medan T.P. 2016/2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok listrik dinamis kelas X semester II di SMA Muhammadiyah 1 Medan T.P. 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok listrik dinamis kelas X semester II di SMA Muhammadiyah 1 Medan T.P. 2016/2017.
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran yang sesuai digunakan guru.

1.7 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran *inquiry training* adalah model pembelajaran dimana pengajar melibatkan kemampuan berpikir kritis pembelajaran untuk menganalisis dan memecahkan persoalan secara sistematis.
2. Model pembelajaran konvensional adalah pembelajaran dengan menggunakan metode yang biasa dilakukan oleh guru yaitu memberi materi melalui ceramah, latihan soal kemudian pemberian tugas.
3. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.